

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perawat merupakan salah satu profesi yang berisiko sangat tinggi terhadap stres, karena perawat mempunyai tugas dan tanggung jawab yang sangat tinggi terhadap keselamatan nyawa manusia. Peranan seorang perawat saat melayani pasien sangatlah berpengaruh terhadap kesembuhan pasien tersebut. Sehingga, dapat dikatakan bahwa perawat merupakan ujung tombak pelayanan Rumah Sakit karena selalu berinteraksi secara langsung dengan pasien, keluarga pasien, dokter dan tenaga kerja lainnya (Soep, 2012).

Menurut persatuan perawat nasional Indonesia (PPNI), perawat profesional adalah tenaga keperawatan yang berasal, dari jenjang pendidikan tinggi keperawatan (Ahli Madya, Ners, Ners Spesialis, Ners Konsultan). Menurut Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia No. HK.02.02/MENKES/148/1/2010 tentang izin dan penyelenggaraan praktik perawat, definisi perawat adalah seorang yang telah lulus pendidikan perawat baik didalam maupun diluar negeri sesuai dengan peraturan perundang-undangan.

Profesi keperawatan merupakan profesi yang kompleks dan beragam. Perawat berpraktik di berbagai tempat yang menuntut aspek keterampilan dan keahlian serta disiplin yang tinggi. Keahlian dalam keperawatan merupakan hasil dari pengetahuan dan pengalaman klinik yang dijalaninya. Keahlian diperlukan untuk menginterpretasikan situasi klinik dan membuat keputusan yang kompleks dalam rangka memberikan asuhan keperawatan yang profesional dan berkualitas. Profesi keperawatan berkembang karena adanya tuntutan masyarakat serta perubahan kebutuhan kesehatan dan berbagai kebijakan pemerintah terkait dengan pelayanan kesehatan dan pelayanan keperawatan. Dalam penyelenggaraan upaya pelayanan kesehatan, pelayanan di area non akut merupakan bagian pelayanan kesehatan yang

cukup dominan. Karena pelayanan instalasi rawat inap ini merupakan pelayanan yang sangat kompleks dan memberikan kontribusi yang paling besar bagi kesembuhan pasien rawat inap. Perawat yang bertugas di area non akut (rawat inap) sangat sering bertemu dengan pasien dengan berbagai macam karakter dan penyakit yang diderita. Pasien sering mengeluh akan penyakitnya, hal ini yang membuat perawat mengalami kelelahan. Tidak hanya dari sisi pasien saja yang dapat membuat perawat mengalami kelelahan fisik, emosi dan jugamental tetapi dari sisi keluarga pasien yang banyak menuntut atau mengeluh, rekan kerja yang tidak sejalan dan dokter yang cenderung arogan. Hal ini dapat menyebabkan perawat mengalami stres (Zahratul Afra & Ardia Putra, 2017).

Perawat yang bertugas di area non akut sangat sering bertemu dengan pasien dengan berbagai macam karakter dan penyakit yang diderita. Pasien sering mengeluh akan penyakitnya, hal ini yang membuat perawat mengalami kelelahan. Tidak hanya dari sisi pasien saja yang dapat membuat perawat mengalami kelelahan fisik, emosi dan juga mental tetapi dari sisi keluarga pasien yang banyak menuntut atau mengeluh, rekan kerja yang tidak sejalan dan dokter yang cenderung arogan. Hal ini dapat menyebabkan perawat mengalami stres (Zahratul Afra & Ardia Putra, 2017).

Perawat di ruang area akut berbeda dengan perawat yang lain, salah satunya IGD. Instalasi Gawat Darurat (IGD) merupakan unit penting dalam operasional suatu rumah sakit yaitu sebagai pintu masuk bagi setiap pelayanan yang beroperasi selama 24 jam. Tuntutan beban kerja yang tinggi dalam lingkungan kegawat daruratan menyebabkan perawat IGD berisiko terhadap terjadinya stress yang nantinya akan menyebabkan kelelahan kerja. Tuntutan untuk memiliki tingkat pengetahuan serta keterampilan yang lebih baik dari perawat yang lain dalam menangani pasien dan faktor psikologis seperti beban kerja lebih berat yang dialami akan menimbulkan kelelahan kerja yang berujung pada stres kerja. Dalam pengambilan keputusan klinis, perawat harus mampu memprioritaskan perawatan pasien atas dasar

pengambilan keputusan yang tepat serta perawat diuntut untuk berfikir kritis dapat sebagai pemicu terhadap stres kerja perawat. (Ayu Mallyya & Fidi Rachmadi, 2016)

Perawat sebagai salah satu tim kesehatan harus memiliki pengetahuan dan keahlian khusus, meliputi kemampuan menangani kondisi pasien yang kritis, bekerja dengan cepat, tepat, teliti, dan senantiasa cermat dalam mengobservasi dan menilai keadaan umum pasien yang cenderung fluktuatif. Perawat juga harus mempunyai tingkat pengetahuan dan keterampilan yang kompleks karena bertanggung jawab untuk mempertahankan homeostasis pasien untuk melewati kondisi kritis. Kondisi pasien yang kritis, beban kerja yang sangat tinggi, lingkungan kerja dengan peralatan yang canggih, dapat menjadi sumber stres bagi perawat yang bertugas di area akut (Yose Dodi Pratama & Arifah Devi Fitriani, 2020).

Perawat memang berperan sebagai penghubung penting dalam suatu Rumah Sakit. Salah satunya yaitu perawat OK (area akut). Perawat kamar bedah bertanggung jawab secara klinis dan berfungsi sebagai scrub nurse (instrumentator) atau perawat sirkulasi. Tugas dan tanggung jawab perawat kamar bedah bukan hal yang ringan untuk dipikul. Perawat kamar bedah bertanggung jawab menyediakan fasilitas sebelum pembedahan dan mengelola paket alat pembedahan selama tindakan pembedahan berlangsung, administrasi dan dokumentasi semua aktivitas/tindakan keperawatan selama pembedahan dan kelengkapan dokumen medik antara lain kelengkapan status lengkap, laporan pembedahan, laporan anestesi, pengisian formulir patologi, check-list patient safety di kamar bedah, mengatasi kecemasan dari pasien yang akan di operasi, persiapan alat, mengatur dan menyediakan keperluan selama jalannya pembedahan baik menjadi scrub nurse atau pun sirkuler nurse, dan asuhan keperawatan setelah pembedahan di ruang pulih sadar (recovery room). Stres kerja perawat kamar bedah disebabkan mendapat tekanan waktu dan harus berpengalaman tinggi dalam melaksanakan prosedur yang kompleks serta memiliki kompetensi dan menguasai teknologi baru.

Perawat harus memiliki memori, kognitif, dan skill yang tinggi. (Nadia Fuada, dkk. 2017).

Meningkatnya stres kerja juga karena dipacu harus selalu maksimal dalam melayani pasien. Stres yang dialami perawat yang bekerja di rumah sakit merupakan akibat dari tuntutan pekerjaan untuk menangani pasien dalam kondisi gawat maupun pasien yang tidak mengalami kondisi gawat. Dengan semakin bertambahnya tuntutan dalam pekerjaan maka semakin besar kemungkinan perawat mengalami stres kerja. Stres yang dialami oleh perawat jika tidak bisa diadaptasi maka akan berdampak buruk bagi kesehatan, dan pada akhirnya dapat mempengaruhi kinerja perawat serta berpengaruh pula terhadap kualitas asuhan keperawatan terhadap pasien (Zahratul Afra & Ardia Putra, 2017).

Stressor pada perawat adalah beban kerja yang merupakan sumber stress yang didalamnya termasuk merawat banyak pasien, menghadapi keterbatasan tenaga, tuntutan kerja yang tinggi dan pekerjaan yang terus bertambah, hubungan kerja perawat dengan perawat dan tenaga kesehatan lainnya, pengetahuan tentang merawat pasien. Hal tersebut sangat berpengaruh pada perubahan yang dialami oleh perawat (Abraham C. & Shanley F, 2007).

Stres kerja merupakan masalah kesehatan yang serius, baik dari segi tingginya angka kejadian maupun dampaknya. Beberapa faktor yang menjadi sumber stress perawat adalah shift kerja, beban kerja, peran individu dalam organisasi pengembangan karir, hubungan dalam pekerjaan, struktur dan iklim organisasi serta tuntutan dari luar organisasi. Masalah stress kerja menjadi gejala yang paling diamati sejak mulai timbulnya tuntutan untuk efisiensi didalam pekerjaan. Akibat adanya stress kerja tersebut membuat individu menjadi nervous, merasakan kecemasan yang kronis, peningkatan ketegangan pada emosi, proses berfikir dan kondisi fisik individu (M.Iqbal Rahmadyrza, 2015).

Gejala stress kerja yang mereka rasakan, dimana gangguan emosi menjadi peristiwa yang paling banyak dialami. Gejala mengalami

ketidaktenangan dan sulit tidur juga cukup sering terjadi sehingga menimbulkan dampak yang kurang baik bagi para perawat. Stres tingkat sedang bila tidak ditangani secara serius maka lambat laun akan meningkat menjadi stres tingkat tinggi dan hal ini tentu saja dapat membahayakan kelangsungan rumah sakit dengan adanya penurunan produktivitas perawat sehinggamenurunkan kinerja. (Laela Hasanah, dkk. 2019)

Kinerja perawat juga bisa menurun akibat situasi kerja yang stressfull, kualitas dan kuantitas pelayanan bisa berkurang akibat stres kerja yang dialami oleh perawat. Adanya stres kerja yang dialami oleh perawat akan membuat dirinya melakukan suatu coping. Identifikasi stres kerja pada perawat dan mekanisme coping yang digunakan sangat penting untuk perbaikan sumber daya manusia khususnya perawat area akut dan non akut (Sri Haryuni, dkk, 2013).

Berbagai situasi dan tuntutan kerja yang di alami perawat dapat menjadi sumber potensial stres kerja. Kondisi kerja yang dapat berubah-ubah, memberikan dampak pada factor resiko psikologis menjadi meningkat, maka kinerja karyawan akan semakin rendah. Tuntutan pekerjaan adalah salah satu resiko psikososial utama dalam pekerjaan yang mengacu pada aspek pekerjaan yang membutuhkan usaha mental dan emosional. Tuntutan pekerjaan dapat memicu reaksi ketegangan dan stress. Perawat dituntut agar meningkatkan kemampuannya dan jika kemampuan tersebut terus-menerus dipergunakan maka dapat menyebabkan stress (Nadia Fuada, dkk, 2017)

Semakin rendah tingkat stres kerja perawat, maka kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan cenderung semakin baik. Hal ini sangat wajar, sebab kinerja seseorang di suatu tempat tentu juga dipengaruhi oleh kenyamanan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung mereka untuk bisa bekerja dengan baik. Sehingga apabila seorang karyawan merasa tertekan ketika menjalankan pekerjaannya, maka hal itu dapat menyebabkan stres kerja yang bisa muncul dalam bentuk sikap yang pesimis, tidak puas,

produktifitas rendah dan sering absen. Beban kerja yang berlebihan dapat pula menjadi pemicu stres ditempat kerja sehingga mempengaruhi kinerja seseorang.

Berdasarkan hasil penelitian Hariyono, dkk (2009) tentang hubungan antara beban kerja, stres kerja dan tingkat konflik dengan kelelahan kerja perawat di Rumah sakit Islam Yogyakarta PDHI Kota Yogyakarta tahun 2009, bahwa sebagian besar perawat merasa lelah dengan frekuensi 55,77% perawat, 61,54% perawat mempunyai beban kerja yang sedang, 82,70% perawat mempunyai stres kerja yang sedang, 82,70% perawat mempunyai tingkat konflik yang sedang. Ada hubungan yang signifikan antara beban kerja dengan kelelahan kerja perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dengan nilai taraf signifikansi $0,000 < 0,005$. Ada hubungan yang signifikan antara stres kerja dengan kelelahan kerja perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dengan nilai taraf signifikansi $0,026 < 0,05$. Ada hubungan yang signifikan tingkat konflik dengan kelelahan kerja perawat di Rumah Sakit Islam Yogyakarta PDHI dengan nilai taraf signifikansi $0,000 < 0,05$.

Berdasarkan studi pendahuluan yang telah dilakukan di RSUD Arifin Achmad pada tanggal 17 april 2021 melalui hasil wawancara dan kuesioner melalui *google form* terhadap perawat di RSUD Arifin Ahmad yang berjumlah 15 orang. Terdapat 33,3% orang perawat mengalami kurang nyaman terhadap lingkungan kerja, 46,7% orang merasa mengalami stress kerja akibat beban kerja yang berat, seperti sering sulit tidur, pegal-pegal, dan 20% orang perawat mengatakan biasa aja. Oleh karena itu, penulis tertarik untuk mengkaji lebih lanjut dengan mengangkat judul penelitian “hubungan karakteristik ruangan dengan stres kerja perawat di RSUD Arifin Achmad Pekanbaru”.

B. Rumusan Masalah

Semakin rendah tingkat stres kerja perawat, maka kinerja perawat dalam melaksanakan asuhan keperawatan cenderung semakin baik. Hal ini sangat wajar, sebab kinerja seseorang di suatu tempat tentu juga dipengaruhi oleh kenyamanan lingkungan kerja yang kondusif dan mendukung mereka untuk bisa bekerja dengan baik. Sehingga apabila seorang karyawan merasa tertekan ketika menjalankan pekerjaannya, maka hal itu dapat menyebabkan stres kerja yang bisa muncul dalam bentuk sikap yang pesimis, tidak puas, produktivitas rendah dan sering absen. Beban kerja yang berlebihan dapat pula menjadi pemicu stres di tempat kerja sehingga mempengaruhi kinerja seseorang. Berdasarkan latar belakang di atas perumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Hubungan Karakteristik Ruangan Dengan Stres Kerja Perawat Di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru”

C. Tujuan Penelitian

a. Tujuan Umum

Mengakatahui Hubungan Karakteristik Ruangan Dengan Stres Kerja Perawat Di RSUD Arifin Achmad

b. Tujuan khusus

1. Mengetahui gambaran stres kerja pada perawat
2. Mengetahui gambaran karakteristik ruangan kerja perawat di RSUD Arifin Achmad
3. Mengetahui hubungan karakteristik ruangan dengan stres kerja perawat di RSUD Arifin Achmad

D. Manfaat Penelitian

1. Bagi Institusi Pendidikan

Sebagai bahan atau informasi dalam mengembangkan ilmu pengetahuan bagi peserta didik khususnya pada keperawatan jiwa

tentang hubungan karakteristik ruangan dengan stres kerja perawat di RSUD Arifin Ahmad Pekanbaru

2. Bagi Mahasiswa Keperawatan

Diharapkan hasil penelitian ini bisa menjadi salah satu referensi tentang masalah keperawatan jiwa bagi mahasiswa dalam mengetahui hubungan karakteristik ruangan dengan stres kerja perawat

3. Bagi Peneliti Selanjutnya

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperdalam dan mengembangkan ilmu pengetahuan yang telah didapatkan di studi dalam melakukan penelitian serta dapat dijadikan sebagai referensi untuk penelitian selanjutnya di harapkan melakukan penelitian lebih lanjut terkait hubungan karakteristik ruangan dengan stres kerja perawat.

